

## Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Mendukung Pendidikan Kepramukaan di MTS NU Aswaja Tenganan Kab. Semarang

Lu'luk Suroya<sup>1</sup>, Ahmad Yasin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia

**Corresponding Author:** Lu'luk Suroya, E-mail: [soraya\\_luluk@yahoo.co.id](mailto:soraya_luluk@yahoo.co.id)

### ABSTRACT

*This research is an effort to find out the madrasa head's policy in supporting Scouting education in MTs NU Aswaja Tenganan. To explore and collect data in this study, researchers used a descriptive qualitative approach with observation, interview and documentation studies as well as data reduction techniques. In this study shows that the scout extracurricular has existed since the inception of the NTS Aswaja Tenganan MTS as an effort in shaping the character of students who have noble character. In addition, there is a new regulation in the form of Permendikbud No. 63 of 2014 concerning Scouting Education which is one of the reasons for Scout extracurricular activities at MTs NU Aswaja Tenganan. With this regulation, the school can perform Scout extracurricular activities better. In addition, school principals supporting scouting education activities have a positive influence and also aligning scouting education and Islamic religious education, which has a role in the character education of students.*

### ARTICLE INFO

Article history:

Received  
March 4, 2020  
Revised  
March 16, 2020  
Accepted  
April 22, 2020

**Keywords:** Policy, Head/Madrasa, Scouting Education.

Journal Homepage : <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

### PENDAHULUAN

Dalam hidupnya, seseorang tidak dapat lepas dari pendidikan. Pendidikan sendiri mempunyai beragam makna. Di satu sisi, pendidikan dipandang sebagai investasi atau tabungan masa depan seseorang. Di sisi lain pendidikan dipandang sebagai proses untuk menjadikan seseorang sebagai warga yang baik. Bahkan, ada juga yang menganggap pendidikan sebagai adanya penguasaan pelajaran tertentu, seperti Matematika, Bahasa Inggris dan Ilmu Pengetahuan Alam. Hal itu dikarenakan cara memberikan makna terhadap pendidikan itu sendiri antara individu satu dengan individu lainnya berbeda-beda. Salah satu pengertian pendidikan sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (2005: 3) tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran siswa agar siswa secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jumali dkk (2008: 16-20) menjelaskan bahwa pemahaman mengenai pendidikan sangat penting. Sebab, selama ini di samping istilah pendidikan seringkali dibuat rancu dengan pembelajaran di sekolah, pendidikan sendiri sebagai suatu aktivitas ternyata memiliki indikator khusus yang harus dicapai, sehingga tidak sembarang kegiatan dapat dikategorikan sebagai kegiatan pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan kegiatan formal yang melibatkan guru, murid, kurikulum, evaluasi, bahkan administrasi yang memproses siswa menjadi lebih bertambah baik, baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun kepribadiannya.

Tujuan pendidikan ada beberapa macam. Seperti pendapat Kartini Kartono dalam Abd. Rohman Abdullah (2002: 41) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan itu bermacam-macam sesuai dengan yang dikehendaki, antara lain dalam rangka menjadikan manusia utama dan bijaksana menjadi warga negara yang baik, menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, bisa hidup sejahtera dan bahagia.

Sebagian besar alokasi waktu Pendidikan di sekolah yang dimiliki seseorang dapat difungsikan sebagai sarana efektif dalam membentuk pribadi yang berkarakter. Pendidikan karakter sekolah yang teratur dan berkelanjutan akan membuka peluang lebar dalam membentuk watak anak didik. Pemaknaan pendidikan sebagai fungsi pembentukan pribadi lebih banyak dianut oleh kalangan humanis, yaitu kalangan yang memandang pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia.

Namun, kenyataan yang ada sekarang berbeda. Beberapa tahun terakhir, siswa di usia remaja tidak sedikit yang terjerumus ke arah pergaulan negatif. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hal-hal negatif seperti narkoba, pergaulan bebas dan pornografi pun menjadi akrab di kalangan siswa. Misalnya, berita yang terdapat dalam koran Suara Merdeka yang mengungkapkan bahwa tindak kriminalitas oleh kawanan begal kembali merebak dan mencemaskan masyarakat kota Semarang. Yang memprihatinkan, diantara pelaku berusia belasan tahun. Usia remaja yang seharusnya dimanfaatkan mengasah potensi untuk masa depan justru digunakan untuk tindak kriminal (Tajuk Rencana, 2016: 4).

M. Sastrapatedja berpendapat dalam Kaswardi (1993: 4-5) bahwa suatu nilai menjadi pegangan seseorang, suatu norma dan prinsip hidup seseorang. Seringkali situasi di mana kita bekerja, belajar maupun bergaul dalam masyarakat menuntut seseorang untuk berbuat sesuatu yang bukan menjadi keyakinannya sendiri, misal adanya kewajiban menghargai perbedaan pendapat dalam kehidupan sehari-hari. Suatu nilai seharusnya dipilih secara bebas melalui pertimbangan bermanfaat atau tidaknya nilai tersebut. Namun, di kalangan usia remaja saat ini tidak banyak yang berkeinginan untuk membuat pertimbangan

tersebut. Salah satunya dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang banyak mengandung nilai positif sering dipandang dari sisi tidak baik atau negatif. Misalnya, banyak yang menganggap ekstrakurikuler pramuka sebagai kegiatan yang melelahkan bahkan menyita waktu luang untuk bermain dengan teman-temannya.

Pembentukan karakter siswa memang tidak mudah dilakukan. Pihak MTs NU Aswaja Tengeran mengupayakan hal tersebut dengan memperbaiki sistem pengajaran, guru dan juga siswa. Upaya tersebut dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai pramuka melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Pendidikan kepramukaan dinilai mengandung banyak nilai positif yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter. Dalam Gerakan Pramuka (2014: 17-18) disebutkan bahwa nilai kepramukaan mencakup:

Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kecintaan pada alam dan sesama manusia.

Kecintaan pada tanah air dan bangsa.

Kedisiplinan, keberanian dan kesetiaan.

Tolong menolong

Bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

Jernih dalam berfikir, berkata dan berbuat.

Hemat, cermat dan bersahaja.

Rajin, terampil dan gembira.

Patuh dan suka bermusyawarah.

Pendidikan kepramukaan diselesaikan melalui syarat kecakapan umum, syarat kecakapan khusus dan syarat gerakan pramuka. Selain itu, ekstrakurikuler pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib pada sekolah dasar dan sekolah menengah.

Di sisi lain, seorang kepala sekolah/madrasah setiap hari menghadapi tantangan untuk mengelola berbagai macam tugas sementara waktunya terbatas. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang kepala madrasah dihadapkan dengan para guru, staf dan siswa dengan mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dituntut untuk dapat bertindak bijaksana tanpa ada pihak yang merasa dianaktirikan.

Stronge, Richard dan Catano (2013: 139) menyebutkan bahwa kepala sekolah/madrasah yang efektif akan memberikan kesempatan pengembangan profesional bagi para guru dan dirinya sendiri termasuk siswa dengan mempelajari bagaimana penggunaan data untuk memodifikasi pengajaran, dan untuk mengambil keputusan-keputusan sekolah lainnya, termasuk pemberlakuan ekstrakurikuler. Wahjosumidjo (1999: 341) menyebutkan bahwa tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler disamping untuk mempertajam program kurikuler, sekaligus untuk meningkatkan nilai-nilai kepribadian, moralitas, budi pekerti luhur, kesadaran berbangsa dan bernegara para siswa.

Pendidikan kepramukaan merupakan pendidikan yang termasuk dalam pendidikan formal yang sering disebut ekstrakurikuler atau pendidikan yang dilaksanakan di luar jam sekolah. Pada hakikatnya, pendidikan kepramukaan

merupakan suatu proses pendidikan dalam bentuk kegiatan bagi anak yang dilaksanakan di luar pendidikan keluarga dengan menggunakan prinsip dasar pendidikan kepramukaan dan metode pendidikan kepramukaan, dengan sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur (Gerakan Pramuka, 2014: 19).

Dalam pendidikan kepramukaan tersebut, siswa diarahkan untuk menjadi pribadi yang aktif, disiplin dan mandiri. Kepramukaan merupakan proses kegiatan belajar bagi seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh baik dari segi fisik, intelektual, keterampilan, atau sosial, terutama sebagai anggota masyarakat.

Pendidikan kepramukaan sangat berkaitan dengan proses peningkatan karakter seorang siswa. Hal itu dikarenakan dalam gerakan pramuka terdapat sepuluh tiang penyangga yang dijadikan pondasi atau landasan dalam menjalankan kegiatan pramuka tersebut. Kesepuluh tiang tersebut dikenal dengan istilah Dharma Pramuka yang merupakan ketentuan moral pramuka (Gerakan Pramuka, 2014: 33). Proses pendidikan kepramukaan merupakan jalur bagi individu atau seseorang dalam mengembangkan dirinya. Hal tersebut selaras dengan tujuan gerakan pramuka, yaitu untuk menjadikan seseorang menjadi pribadi yang berkarakter. Cakupan pendidikan kepramukaan sangat luas. Oleh karena itu, pendidikan kepramukaan tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi sesama.

Dari keputusan tersebut dapat diketahui bahwa kaum muda, termasuk para siswa usia remaja sebagai pondasi dan potensi mempunyai kewajiban untuk memajukan bangsa dan negaranya. Dalam memajukan bangsa dan negaranya, seorang siswa dapat melakukannya melalui pembenahan karakter diri sendiri. Pembenahan karakter tersebut selain dapat dilakukan melalui pendidikan pada jam sekolah, juga dapat dilakukan di luar jam sekolah, salah satunya yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Seorang siswa yang berkarakter diharapkan mampu mewujudkan generasi sekolah, masyarakat bangsa dan negara.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pasti terdapat perbedaan dalam menyikapi suatu pendapat yang terlontar. Kekeliruan pemahaman yang sering terjadi akibat dari karakter seperti toleransi atau saling menghargai pada diri seseorang yang belum terbentuk dengan baik. Toleransi terhadap sesama manusia merupakan adab mulia dalam Islam, selama tidak ada sangkut pautnya dengan agama. Seperti Firman Allah Swt dalam Q.S Yunus ayat 11:

*"di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan."*

Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang sikap dalam berbeda pendapat dengan orang lain. Saat kita meyakini kebenaran suatu pendapat yang bersifat prinsip, kita diperbolehkan untuk berbeda pendapat dan tetap menghargai pendapat orang lain. Dalam sebuah perkumpulan, sebagai individu, seseorang dianjurkan untuk saling toleransi atau menghargai maupun menerima pendapat orang lain. Akan tetapi, yang sering terjadi justru sebaliknya, yaitu membuat suasana perkumpulan mejadi kurang nyaman atau bahkan tidak nyaman.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, eksistensi gerakan pramuka dalam meluruskan dan membentuk karakter siswa di nilai penting oleh pihak madrasah. Sebagai seorang siswa, pastinya juga harus mentaati peraturan- peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak madrasah. Peraturan-peraturan tersebut dibuat bertujuan untuk menumbuh kembangan seseorang ke arah yang lebih baik lagi. Dengan adanya peraturan, terkadang membuat seseorang merasa jenuh atau merasa frustrasi dengan keadaan yang dialami. Namun, hal tersebut tidak akan dirasakan lagi ketika seseorang tersebut sudah mampu untuk menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada.

Kebijakan kepala madrasah merupakan suatu tindakan yang terencana dan diambil oleh pemimpin madrasah tempat proses belajar mengajar berlangsung melalui musyawarah bersama dengan guru maupun wali siswa. Kebijakan tersebut dibuat untuk mencapai suatu tujuan atau target di dalam dunia pendidikan. Salah satu peraturan yang digunakan pihak madrasah dalam menerapkan ekstrakurikuler Pramuka yaitu Permendikbud (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) nomor 63 tahun 2014 yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 11 Juli 2014 merupakan suatu keputusan yang didalamnya membahas tentang pendidikan kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sedangkan, dalam menentukan suatu kebijakan perlu mempertimbangkan segala aspek, seperti guru, siswa maupun kurikulum yang sedang berjalan.

Sebuah penelitian tidak mungkin dapat dilepaskan dari penjabaran atau penjelasan tentang teori yang dipakai untuk menguatkan penelitian itu sendiri dan menghormati peneli-peneliti sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti akan menjelaskan tentang kajian teori yang digunakan dalam penelitian, baik itu yang berupa hasil dari pemikiran para ahli, kajian penelitian-penelitian yang sebelumnya, maupun kesimpulan kajian oleh peneliti sendiri.

#### 1. Kepala Sekolah/Madrasah

Kepala sekolah berasal dari dua kata, yaitu “kepala” dan “sekolah”. Kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran (Wahjosumidjo, 1999: 83).

Dengan demikian kepala sekolah/madrasah dapat didefinisikan sebagai seorang guru yang mendapatkan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah, tempat di mana proses belajar mengajar diselenggarakan atau tempat di mana terjadi interaksi

antara guru yang memberi pelajaran dengan siswa yang menerima pelajaran. Menurut Maya H (2012: 258-259) ada beberapa kemampuan yang penting untuk dimiliki kepala madrasah, yaitu:

Memikul tanggung jawab yang besar.

Menerapkan keterampilan-keterampilan yang bersifat konseptual dan manusiawi.

Memotivasi para guru dan stafnya untuk bekerjasama secara sukarela dalam mencapai tujuan madrasah.

Memahami dampak dari perubahan sosial, ekonomi, politik dan pendidikan di lingkungan sekolah.

Pidarta (2011: 1-4) menjelaskan beberapa tugas kepala sekolah antara lain yaitu sebagai manajer, administrator, motor hubungan sekolah dengan masyarakat, pemimin, supervisor. Maya H (2012: 259-260) menuliskan di dalam bukunya bahwa Diknas merinci Undang Undang Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, yaitu sebagai berikut:

Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah.

Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.

Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pimpinan sekolah/madrasah.

Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah.

Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

Adapun fungsi Kepala sekolah sebagai penanggung jawab tercapainya tujuan pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Wahjosumidjo (1999: 433-445) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan kepala sekolah berhasil memberikan sumbangan terhadap pencapaian tujuan sekolah dikarenakan faktor kekuatan atau potensi yang berupa kewibawaan (*power*), sifat-sifat dan keterampilan, perilaku (*behaviour*) dan fleksibilitas.

#### Gerakan Pramuka

Sarkonah (2012: 3) menjelaskan bahwa nama pramuka berasal dari bahasa sangskerta. Sebenarnya, pramuka berasal dari kata praja, artinya warga, rakyat dalam suatu negara dan kata moeda, artinya mereka yang berjiwa muda apabila dilihat dari segi usia (7 hingga 25 tahun), serta kata karena, artinya kesanggupan, kemampuan dan keuletan dalam berkarya. Sementara itu, kegiatan kepramukaan merupakan suatu sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Gerakan Pramuka (2014: 16-17) menyebutkan bahwa Organisasi Gerakan Pramuka yaitu Gerakan Praja Muda Karana yang berfungsi sebagai wadah pendidikan nonformal di luar sekolah dan di luar keluarga dalam pembinaan dan pengembangan kaum muda dilandasi Sistem Among, Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan.

Kepramukaan merupakan suatu kegiatan yang melengkapi pendidikan dilingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode pendidikan kepramukaan dengan sasaran akhirnya yaitu pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti. Pendidikan kepramukaan sebagai proses pendidikan sepanjang hayat menggunakan tata cara kreatif dan edukatif dalam mencapai sasaran dan tujuannya (Gerakan Pramuka, 2014: 19).

Melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, tidak menjemukan, penuh tantangan, serta sesuai dengan bakat dan minatnya, diharapkan kemandirian mental, fisik, pengetahuan, keterampilan, penguasaan, rasa sosial, spiritual dan emosional seseorang dapat berkembang dengan baik dan terarah. Kegiatan pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan di alam terbuka yang mengandung dua nilai pokok, yaitu nilai formal dan nilai materil. Nilai formal atau nilai pendidikan yaitu pembentukan watak, sedangkan nilai materi yaitu nilai kegunaan praktisnya (Gerakan Pramuka, 2014: 19-20).

Dengan demikian, organisasi pramuka dianggap cocok untuk dijadikan sebagai salah satu tempat pembinaan karakter siswa. Melalui kegiatan pramuka, diharapkan karakter siswa dapat dibina ke arah yang lebih baik.

Pendidikan kepramukaan merupakan salah satu wadah untuk memberikan pendidikan moral maupun karakter pada siswa. Pendidikan karakter dapat dipelajari melalui berbagai hal. Menurut Hasanah (2016: 85) pendidikan karakter dapat dipelajari melalui penerapan surat Al- An'am ayat 151-153. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat ditanamkan melalui pendidikan kepramukaan, seperti taqwa, kasih sayang, tanggung jawab, cinta damai, peduli sosial dan adil. Sedangkan menurut Setyawan (2016: 94) pendidikan karakter dapat dipelajari melalui tauladan Sunan Kalijaga yang sangat banyak, antara lain adanya sikap religius, kerja keras, toleransi, komunikatif, mampu berfikir kreatif, peduli sosial, sabar dan bertanggung jawab terutama sebagai pemimpin.

## **METODE PENELITIAN**

Sebuah penelitian pasti tidak akan pernah terlepas menggunakan sebuah metode, baik penelitian kualitatif, kuantitatif, ataupun penelitian R&D (Research and Development). Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016:2). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penelitian kualitatif.

Dalam Moleong (1988 :4), Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia. Penelitian kualitatif sendiri adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, yaitu digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu jenis penelitian *grounded theory*. *Grounded theory* memungkinkan peneliti melakukan riset *prosesual*, yaitu riset yang berfokus pada “rangkaian peristiwa, tindakan, dan aktivitas individual maupun kolektif yang berkembang dari waktu ke waktu dalam konteks tertentu (Kasali, 2001: 181). *Grounded theory* dimulai tanpa hipotesis, dan memungkinkan data serta penarikan sampel teoritis sebagai panduan untuk memilih kerangka konseptual dan teori yang muncul.

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam Lexy J. Moleong (1988 :4) Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (utuh). Sedangkan Dalam Soejono dan Abdurrahman (2005: 29) Nasution mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif yaitu berupa dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan responden, dokumen dan lain-lain. Selain itu, pendekatan ini juga tidak didominasi angka sebagaimana yang ada di dalam penelitian kuantitatif.

Dengan demikian, pendekatan dalam penelitian kualitatif tidak didominasi angka-angka sebagai penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang berupa studi kasus sangat membantu dalam penelitian ini. Sedangkan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu dapat berupa narasi, cerita pengaturan informan, dokumen-dokumen pribadi seperti foto, maupun catatan pribadi. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### **Wawancara:**

Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur yang digunakan peneliti untuk menggali informasi yang berkaitan dengan judul penelitian secara langsung dengan sistem melalui tanya jawab. Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh pihak yang diwawancarai (Fathoni, 2011: 105).

Wawancara sangat bernilai, karena sangat fleksibel, yaitu jawaban-jawaban yang diberikan oleh orang-orang yang diwawancarai menjadi landasan percakapan yang mengalir. Selain itu, wawancara juga memungkinkan untuk mengeksplorasi pemikiran dengan leluasa. Arikunto (2010: 270) mengemukakan bahwa secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur. Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam metode wawancara yaitu mula-mula peneliti menentukan siapa saja yang akan diwawancarai seperti kepala sekolah, wakil kurikulum, wakil kesiswaan, guru PAI, guru Pramuka dan beberapa orang siswa. Selanjutnya peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu pertanyaan diperdalam untuk menggali keterangan lebih lanjut yang disesuaikan dengan

kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Dengan demikian, diharapkan peneliti dapat mengembangkan narasi deskriptif mengenai wawancara yang sudah dilakukannya bersama subyek-subyek penelitian.

#### **Observasi:**

Prosedur ini digunakan peneliti untuk melakukan pengamatan secara langsung di MTs NU Aswa Tenganan. Adler berpendapat di dalam Daymon dan Holloway (2002: 320) bahwa observasi merupakan dasar fundamental dari semua metode riset. Observasi memberikan makna penting dalam menemukan dan memahami cara yang digunakan orang-orang dalam bertindak dan berinteraksi dengan baik.

Menurut Suparmoko (1998: 68) observasi yaitu cara yang dilakukan peneliti hanya dengan mencatat apa yang dilihat atau disaksikan. Sedangkan menurut Arikunto (2010: 272) mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat. Oleh karena itu, prosedur ini mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam metode ini. Daymon dan Holloway (2002: 340) mengemukakan kelebihan dan kekurangan metode observasi. Kelebihannya adalah adanya akses langsung kepada proses sosial tepat ketika peristiwa itu terjadi. Sedangkan, kekurangan metode ini adalah tidak memungkinkan bagi peneliti berada dalam tempat yang berbeda dalam satu waktu dan melewatkan peristiwa penting yang terjadi di tempat lain. Oleh karena itu, prosedur observasi sangat bermanfaat bagi peneliti.

Dalam metode observasi ini, peneliti meluangkan waktu untuk menyiapkan pedoman wawancara, mengunjungi MTs NU Aswaja Tenganan, mengakrabkan diri bahkan memahami orang-orang yang berada di MTs NU Aswaja Tenganan serta menghormati norma-norma yang ada. Dengan demikian, seiring berjalannya waktu diharapkan peneliti dapat mengembangkan narasi deskriptif mengenai peristiwa dan tindakan yang terjadi di depannya.

#### **Studi Dokumentasi:**

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat agenda dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274). Prosedur ini digunakan peneliti untuk menelusuri atau mengkaji data-data literatur yang berkaitan dengan judul penelitian. Dokumen yang pernah dihasilkan oleh seseorang dapat menjadi sumber atau bukti dalam penelitian.

Metode dokumentasi juga penting dalam penelitian kualitatif, karena untuk mendapatkannya tidak memerlukan banyak biaya dan ada informasi di dalamnya yang tidak didapatkan melalui wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti mempelajari data-data yang ada di MTs NU Aswaja Tenganan seperti profil sekolah dan foto-foto kegiatan sekolah. Selanjutnya, peneliti mengabadikan kegiatan

penelitiannya baik dalam bentuk foto maupun tulisan. Dengan demikian, diharapkan peneliti dapat mengembangkan penelitiannya lebih lanjut, dikarenakan dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.

Analisis data dari pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam menyelesaikan suatu kegiatan penelitian ilmiah. Sehingga, analisis data di sini berfungsi untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data tersebut. Analisis dalam penelitian kualitatif dimulai sejak peneliti mengumpulkan data di lapangan, sejak akan masuk ke lapangan, ketika sedang berada di lapangan dan sesudah selesai mengumpulkan data di lapangan (Kasiram, 2008: 351-352).

Data yang diperoleh ketika melakukan penelitian banyak sekali jumlahnya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, langkah berikutnya mengadakan reduksi data, yaitu memilih data yang menarik, penting dan baru. Sedangkan, data yang sekiranya tidak dipakai dapat dihilangkan. Langkah selanjutnya, menyusunnya dalam kategori-kategori. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode triangulasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Desa Tenganan, Kecamatan Tenganan**

Kecamatan Tenganan merupakan salah satu dari 20 daerah yang ada di Kabupaten Semarang. Luas kecamatan Tenganan yaitu 4.729,55 Ha (4,97 %) dari luas total Kabupaten Semarang yang terdiri dari tanah pertanian 2747,53 Ha dan tanah non pertanian 1.982,02 Ha. Kecamatan Tenganan berbatasan dengan Kecamatan Getasan, di sebelah Barat, Kecamatan Suruh di sebelah Timur, Kota Salatiga di sebelah Utara dan Kecamatan Susukan di sebelah Selatan. Bentang alam wilayah Kecamatan Tenganan merupakan areal dataran, perbukitan serta pegunungan yang memiliki kemiringan beragam dan bersuhu = 18 - 25 °C. Jika berangkat dari desa Tenganan, maka jarak yang harus ditempuh adalah 0,10 Km untuk sampai di Kantor Kecamatan Tenganan dan 36 Km untuk sampai di Kantor Kabupaten Semarang.

Kecamatan Tenganan terdiri atas 15 desa yang salah satunya yaitu Desa Tenganan tempat MTs NU Aswaja Tenganan dan kecamatan tempat berada. Desa Tenganan terdiri dari lima Dusun, lima RW dan 29 RT dengan jumlah penduduk sebanyak 5.350 jiwa yang terdiri dari 2.730 laki-laki dan 2.630 perempuan serta dipimpin oleh Bapak M.Ichwan. Di Desa Tenganan terdapat 32 musola dan 5 masjid. Sedangkan, untuk lembaga pendidikan terdapat 3 TK swasta, 2 SD Negeri, 1 SD swasta, 1 SMP negeri, 2 SMP swasta (salah satunya MTs NU Aswaja Tenganan), 1 SMA Negeri dan 1 Madrasah Diniyah.

### **Gambaran Umum MTs NU Aswaja Tenganan**

MTs NU Aswaja Tenganan yang masih berstatus swasta berdiri sejak tahun 1977 berdasarkan Surat Keputusan (SK) KABID BINRU ISLAM. Sekolah ini terletak di lintasan kecamatan, tepatnya di jalan Masjid Besar nomor 32 desa Tenganan, sejauh 0,5 Km dari kecamatan Tenganan, kabupaten Semarang. Sekolah yang sudah terakreditasi B ini berukuran lebar 6 meter dan panjang 50 meter yang terdiri dari 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 perpustakaan, 1 musola, 6 ruang kelas, 2 kamar mandi, 1 gudang dan halaman sekolah.

MTs NU Aswaja Tenganan memiliki Visi dan Misi Sekolah. Visinya yaitu: "Memposisikan Madrasah sebagai pusat keunggulan masyarakat yang berprestasi di dasari dengan Iman dan Taqwa". Sedangkan Misinya ada dua, yaitu: *pertama*, menyelenggarakan pendidikan yang orientasi mutu, baik keilmuan maupun secara moral dan aspek pengajaran baik secara moral dan sosial. *Kedua*, menciptakan suasana pendidikan keagamaan dan kepribadian yang sopan.

Terdapat 15 tenaga kependidikan di MTs NU Aswaja Tenganan, dipimpin oleh Ibu Khabibah, S.Ag. Tenaga kependidikan tersebut yaitu kepala madrasah, bendahara, kepala tata usaha, kepala perpustakaan, waka kurikulum, waka kesiswaan, 6 wali kelas dan 3 guru umum. Sedangkan, siswa yang ada di sekolah tersebut berjumlah 95 yang terdiri dari kelas VII A 19 orang, VII B 21 orang, VIII A 13 orang, VIII B 10 orang, IX A 16 orang dan IX B 16 orang. Meskipun adanya keterbatasan dalam jumlah tenaga kependidikan, sarana dan prasarana serta peserta didiknya, namun tidak sedikit prestasi yang dihasilkan oleh MTs NU Aswaja Tenganan, terutama di ekstrakurikuler pramuka. Salah satunya yaitu juara sebagai regu tergiat pada perkemahan di Senjoyo tahun 2016.

Perolehan Data

Wawancara

Sesuai dengan paparan sebelumnya, dalam peneliti menggunakan satu teknik wawancara, yaitu wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini dilakukan terhadap dua sumber objek, yaitu kepala madrasah dan anggota madrasah yang meliputi waka kurikulum, waka kesiswaan, guru pendidikan agama Islam, guru pramuka dan beberapa siswa di MTs NU Aswaja Tenganan.

Pramuka pada dasarnya yaitu salah satu kegiatan yang dapat berperan dalam pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Meskipun demikian, setiap orang berbeda-beda dalam menafsirkan kata "pramuka". Salah satunya hasil wawancara dengan kepala madrasah di ruangannya pada hari jumat 06 Januari 2017 berikut:

"Pramuka yaitu sebagai wadah untuk mengajarkan peserta didik tentang kedisiplinan, cara bersosialisasi dengan masyarakat. Selain itu, pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib di MTs NU Aswaja Tenganan sejak awal berdiri yaitu tahun 1977. Kalau setengah-setengah tidak bisa, tapi jika totalitas mereka akan bagus. Sehingga, harapannya mereka akan menjadi manfaat tidak hanya di lingkungan madrasah, tetapi juga di lingkungan masyarakat. Selain itu, pramuka sangat

berkaitan dengan pendidikan agama Islam, seperti kedisiplinan dan ketaatan. Jadi, pramuka diperlukan dalam pembentukan karakter.”

Menurut kak Sofhatun Jamilah selaku pembina pramuka pada wawancara pada hari Senin, 06 Maret 2017, pramuka yaitu “Suatu organisasi sosial di bidang bela negara.” Sedangkan, menurut Heru Purnomo, yaitu salah seorang peserta didik di MTs NU Aswaja Tenganan pada hari yang sama mengatakan bahwa pramuka adalah “Praja Muda Karana yang berarti kita memiliki sikap tanggung jawab, disiplin dan rela berkorban demi nusa dan bangsa.”

Ektrakurikuler pramuka di MTs NU Aswaja Tenganan sudah ada sejak awal berdirinya madrasah. Hal tersebut menjadikan ekstrakurikuler pramuka sebagai salah satu program unggulan di madrasah tersebut. Keberadaan ekstrakurikuler pramuka tersebut menjadi lebih kuat ketika dikeluarkannya Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014. Sikap kepala madrasah dalam menyikapi peraturan tersebut terlihat sangat mendukung seperti hasil wawancara pada hari Jumat 07 Januari 2017 berikut:

Saya sangat mendukung adanya pendidikan kepramukaan dengan cara mewajibkan ekstrakurikuler pramuka bagi semua peserta didik di MTs NU Aswaja Tenganan setiap hari sabtu, kecuali kelas IX semester genap. Namun, minat peserta didik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya menjadi hambatan/problem tersendiri dalam menyikapi Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014. Kami menyikapi hambatan tersebut dengan cara memberikan motivasi tentang pramuka kepada peserta didik, bahkan kami mewajibkan mereka untuk mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Jika diperingatkan tidak diindahkan, maka sanksi selanjutnya yaitu berupa hukuman fisik seperti lari, *push up* dan sebagainya yang tidak memberatkan peserta didik. Tidak ada dampak negatif dari adanya Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 baik bagi anda, guru maupun siswa, karena kebetulan di sekolah ini yang kami unggulkan adalah pramuka. Sedangkan dampak positifnya yaitu disiplin waktu, sadar apa yang harus dilakukan tanpa harus diingatkan. Oleh karena itu, meskipun peraturan tersebut tergolong baru, kami dapat menjalankannya dengan sebaik mungkin.”

Adanya sifat keharusan mengikuti ekstrakurikuler pramuka berujung pada adanya sanksi yang diterapkan pada peserta didik yang malas mengikuti kegiatan tersebut. Seperti pernyataan Bapak Hafidz Zaen A, S. Pd.I., selaku waka kesiswaan ketika wawancara pada hari Selasa 10 Januari 2017 berikut:

“Seperti pada umumnya, setiap peraturan jika dilanggar maka akan dikenakan sanksi. Adapun sanksi bagi peserta didik yang malas mengikuti ekstrakurikuler pramuka maka akan diberikan nilai rendah pada tabel penilaian ekstrakurikuler. Selain itu, peserta didik dikenakan denda yang cukup tinggi untuk membuat mereka jera.”

Namun, tidak serta merta semua peserta didik mau mengikuti ekstrakurikuler pramuka hanya karena ada sanksi yang berlaku. Ada juga peserta didik yang memiliki motivasi sendiri dalam mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Seperti pernyataan Heru Purnomo ketika wawancara pada hari senin 06 Maret 2017 berikut:

“Dalam pramuka banyak hal menarik dan ilmu yang didapatkan, seperti punya banyak teman, diajari banyak hal, bisa ikut berkemah, tahu sandi-sandi dalam pramuka, membuat pribadi menjadi lebih mandiri, disiplin dan tanggung jawab.”

Sanksi yang ada cukup berpengaruh. Hal tersebut terbukti dengan adanya kemauan mengikuti ekstrakurikuler pramuka hingga lomba kepramukaan di tingkat SMP Sederajat (Pramuka Penggalang). Seperti hasil wawancara dengan kepala madrasah pada hari Jumat 07 Januari 2017 yang menyatakan bahwa “prestasi-prestasi di ekstrakurikuler pramuka juga banyak, seperti pada kemah bakti terakhir tahun 2016 kemarin mendapatkan juara sebagai regu tergiat.”

Prestasi-prestasi tersebut dihasilkan tentu tidak lepas dari pembelajaran dalam ekstrakurikuler pramuka yang lebih menyenangkan. Seperti hasil wawancara dengan kak Sofhatun Jamilah selaku pembina pramuka berikut:

“Dalam ekstrakurikuler pramuka tentu ada pedoman (silabus)nya juga. Silabus tersebut saya yang membuat atas permintaan dari pihak sekolah. Namun, silabus tersebut hanya digunakan untuk latihan mingguan biasa saja. Selebihnya melihat kondisi yang ada pada saat itu. Contohnya, pada setiap akhir tahun ajaran terdapat banyak lomba pramuka seperti kemah bakti. Maka latihanpun diadakan tidak berdasarkan silabus, namun berdasarkan materi- materi yang akan dilombakan. Sedangkan, untuk metode seperti apa yang anda gunakan dalam ekstrakurikuler pramuka melihat kondisi yang ada dan materi yang akan disampaikan. Contoh Peraturan Baris Berbaris (PBB) maka metodenya dengan praktek. Terkadang sesekali pertemuan diisi dengan permainan agar peserta didik tidak jenuh/bosan.”

Di sisi lain pembelajaran yang menyenangkan dalam ekstrakurikuler pramuka, terdapat problematika yang dihadapi oleh pembina pramuka dalam mengajar pramuka di MTs NU Aswaja Tenganan sebagai berikut:

“Sumber Daya Manusia (SDM). Dari sisi pengajar yaitu satu banding berpuluhan peserta didik, sehingga materi sering tidak merata. Sedangkan dari sisi peserta didik yaitu minat mereka yang berbeda satu sama lain. Ada peserta didik yang benar- benar tertarik dari awal, ada pula yang tertarik ketika ada perlombaan. Hal yang saya lakukan dalam menyikapi problematika/hambatan tersebut yaitu pada tahun kedua mengajar pramuka di MTs NU Aswaja Tenganan ini, saya membentuk Dewan Penggalang (DP) yang terdiri atas 4 putra (Heru, Sardi, Hani dan Adit) dan 9 putri (Muthi', Muna, Ika, Kiki, Putri, Alif, Dhea, Echa dan Wanda). Materi terlebih dahulu disampaikan kepada mereka. Kemudian mereka menyampaikan materi tersebut kepada teman-temannya. Materi *scouting skill/outdoor* (seperti pionering, PBB dan Semaphore) lebih sering digunakan daripada materi *indoor* (seperti sejarah dan sandi pramuka). Sedangkan dari sisi minat peserta didik sudah ditangani oleh pihak sekolah sendiri.”

Banyak dampak positif dalam ekstrakurikuler pramuka. Salah satunya juga dikemukakan oleh Ibu Nur Ma'rifah selaku guru akidah akhlak dalam wawancara

pada hari Minggu 05 Maret 2017 yang mengatakan bahwa dampak positif ekstrakurikuler pramuka yaitu:

“Peserta didik disiplin dalam mengerjakan tugas, rasa menghormati kepada yang lebih tua bertambah dan lebih berwawasan terutama mengenai alam sekitarnya.”

Selain itu, ada juga dampak negatif dari ekstrakurikuler pramuka. Sejalan dengan pernyataan Bapak Sugeng Widodo selaku waka kurikulum ketika wawancara pada hari selasa 10 Januari 2017 berikut:

“Dari kami memang ada pembinaan pengembangan diri setiap hari Sabtu. Di tingkat SMP/MTs ada 43 jam pelajaran, sehingga jika dihitung jam formalnya, hari sabtu masih ada waktu di atas jam 12.00 WIB selama 2 (dua) jam. Sehingga, kegiatan pengembangan bakat dan minat, termasuk ekstrakurikuler dimasukkan pada waktu tersebut. Dampak negatif dari ekstrakurikuler pramuka yaitu banyaknya lomba yang ada sehingga memotong waktu belajar aktif peserta didik. Namun, hal tersebut dapat disiasati dengan cara meniadakan sementara beberapa pelajaran seperti kesenian, bimbingan konseling untuk latihan kepramukaan dengan catatan tidak mengganggu kegiatan yang lainnya.”

Meskipun demikian, terdapat keselarasan antara pendidikan agama dan ekstrakurikuler pramuka. Seperti pernyataan pembina pramuka berikut:

“Proses pendidikan agama Islam dalam ekstrakurikuler pramuka jika dalam latihan mingguan biasa contohnya berdoa bersama ketika akan memulai dan mengakhiri latihan. Sedangkan dalam kegiatan khusus (perkemahan) contohnya yaitu berdoa, sholat malam, sholat dhuha dan sholawatan.”

Guru Akidah Akhlakpun memberikan pernyataan yang satu maksud dengan pernyataan diatas, yaitu:

“Dalam dasadharma, masing-masing poin disampaikan secara bertahap. Pengalaman saya pribadi ketika mengajar pramuka dulu pun seperti itu. Misalnya pada poin ke sembilan “bertanggung jawab dan dapat dipercaya”, saya jelaskan kepada peserta didik dan saya kaitkan dengan dalil dari Al- Qur’an untuk memperkuat serta memberikan contoh dari kehidupan sehari-hari. Sehingga, pendidikan pramuka tidak hanya sebatas teori dan praktek tentang keterampilan tertentu saja, namun juga terdapat pendidikan agama Islam. Meskipun demikian, tetap ada perbedaan diantara keduanya. Pendidikan pramuka itu berkaitan dengan aturan, sedangkan pendidikan agama (akhlak) itu kaitannya dengan keyakinan atau hidayah dari Allah Swt.”

Karakter peserta didik tidak serta merta langsung terbentuk. Akan tetapi, dari hasil data wawancara di atas terlihat bahwa ekstrakurikuler pramuka memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter yang berakhlak mulia peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di MTs NU Aswaja Tenganan.

#### Observasi

Dalam melakukan observasi, peneliti sedikit diuntungkan. Hal tersebut dikarenakan peneliti tidak hanya melakukan observasi atau pengamatan selama

satu atau dua minggu saja, tetapi selama 8 (delapan) bulan. Namun, peneliti lebih intensif melakukan pengamatan selama 2 bulan terakhir. Peneliti sendiri merupakan salah satu mahasiswa IAIN Salatiga yang melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs NU Aswaja Tenganan.

Dari hasil pengamatan dan pengalaman yang diperoleh peneliti, hasilnya tidak jauh berbeda dengan fakta atau kenyataan yang ada di lapangan. Terdapat banyaknya nilai pendidikan baik yang tersirat maupun tersurat dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Salah satu nilai tersebut yaitu terbentuknya karakter peserta didik yang berakhlak mulia

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, hal yang paling menonjol adalah pola pikir peserta didik MTs NU Aswaja Tenganan yang jauh lebih meningkat dibandingkan dengan peserta didik yang pasif atau jarang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Hal tersebut terbukti dengan adanya perbedaan respon atau tanggapan peserta didik dalam menyikapi berbagai macam hal. Ketika ada salah seorang peserta didik tidak masuk sekolah dikarenakan sakit, maka peserta didik yang aktif di kegiatan ekstrakurikuler pramuka cenderung semangat untuk menjenguk, menghibur dan mendoakan kesembuhan untuk temannya yang sakit tersebut.

Dari apa yang ditemukan oleh peneliti, peningkatan- peningkatan karakter atau akhlak mulia tersebut merupakan pengaruh dari pendidikan agama Islam dari pihak sekolah. Namun demikian, kegiatan ekstrakurikuler pramuka lebih banyak memberi pengaruh positif dalam pendidikan karakter peserta didik, terutama ketika beraktivitas di sekolah.

#### Studi Dokumen

Data penelitian yang dikumpulkan melalui sumber pustaka diperoleh dari Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014. Pada lampiran I Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 disebutkan bahwa dalam kurikulum 2013, pendidikan kepramukaan ditetapkan sebagai ekstrakurikuler wajib. Pendidikan kepramukaan dinilai sangat penting. Melalui pendidikan kepramukaan akan timbul rasa saling memiliki, tolong menolong, mencintai tanah air dan mencintai alam. Karenanya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewajibkan setiap sekolah melaksanakan ekstrakurikuler Kepramukaan. Koherensi proses pembelajaran yang memadukan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, didasarkan pada dua alasan dalam menjadikan pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib, yaitu:

Dasar legalitasnya yang jelas, yaitu UU Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka dan Permendikbud Nomor 63 tahun 2014 tentang pendidikan kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pendidikan kepramukaan mengajarkan banyak nilai, mulai dari nilai ketuhanan, kebudayaan, kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam, hingga kemandirian.

Sedangkan, penilaian pendidikan kepramukaan mencakup hal-hal sebagai berikut:

Penilaian dilakukan secara kualitatif.

Kriteria keberhasilan lebih ditentukan oleh proses dan keikutsertaan peserta didik.

Peserta didik diwajibkan untuk mendapat nilai minimal baik (B) pada kegiatan ekstrakurikuler wajib pada setiap semester.

Nilai yang diperoleh pada kegiatan pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib berpengaruh terhadap kenaikan kelas peserta didik.

Bagi peserta didik yang belum mencapai nilai minimal perlu mendapat bimbingan terus menerus untuk mencapai nilai baik.

Berdasarkan data studi dokumen di atas, maka terdapat beberapa hambatan dalam menerapkan pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib di MTs NU Aswaja Tenganan. Hambatan tersebut diantaranya yaitu:

Perilaku akhlak peserta didik nampak kurang baik.

Sikap peserta didik terhadap ekstrakurikuler pramuka nampak semakin kurang diminati.

Pembina mahir tingkat penggalang sedikit.

Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 dan kebijakan yang diterapkan oleh kepala madrasah, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi.

Pembahasan

Fakta di Lapangan

Dari penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa baik data observasi, wawancara maupun studi dokumen saling berkaitan. Fokus dari penelitian ini yaitu membahas tentang ekstrakurikuler pramuka yang ada di MTs NU Aswaja Tenganan. Ekstrakurikuler pramuka mendapat dukungan dari semua pihak, terutama dari kepala madrasah. Seperti pernyataan Ibu Khabibah, S. Ag., selaku kepala sekolah ketika diwawancarai tentang latar belakang adanya ekstrakurikuler pramuka pada hari Jumat 06 Januari 2017 berikut:

“Pramuka dinilai sebagai wadah untuk mengajarkan peserta didik tentang kedisiplinan dan cara bersosialisasi dengan masyarakat. Sedangkan, minat masing-masing peserta didik berbeda. Selain itu, pramuka sangat berkaitan dengan pendidikan agama Islam, seperti kedisiplinan dan ketaatan. Jadi, pramuka diperlukan dalam pembentukan karakter.”

Sejalan dengan pernyataan bapak Hafidz Zaen A, S. Pd.I., selaku waka kesiswaan ketika diwawancarai mengenai perbedaan akhlak peserta didik pada hari Selasa 10 Januari 2017 berikut:

“Wawasan peserta didik bertambah terutama tentang pramuka, aktif di kelas dan lebih mudah diatur.”

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa dalam pramuka, peserta didik jika bisa totalitas maka pendidikan akhlak/karakter mereka akan bagus. Sehingga,

harapannya peserta didik akan menjadi manfaat tidak hanya di lingkungan madrasah, tetapi juga di masyarakat. Maka pihak sekolah mempunyai tugas untuk selalu memberikan motivasi peserta didik tentang pendidikan pramuka. Sedangkan, salah satu hambatan dalam hal ini yaitu minat masing-masing peserta didik pada ekstrakurikuler pramuka berbeda. Seperti pernyataan Kak Sofhatun Jamilah selaku pembina pramuka di MTs NU Aswaja Tengaran ketika diwawancarai pada hari Senin 06 Maret 2017 berikut:

“Sumber Daya Manusia (SDM). Dari sisi pengajar yaitu satu banding berpuluhan peserta didik, sehingga materi sering tidak merata. Sedangkan dari sisi peserta didik yaitu minat mereka yang berbeda satu sama lain. Ada peserta didik yang benar-benar tertarik dari awal, ada pula yang tertarik ketika ada perlombaan.”

Meskipun demikian, hambatan tersebut tidak menyurutkan dukungan dari berbagai pihak, terutama kepala madrasah dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan tidak menyurutkan semangat peserta didik ketika berlatih pramuka.

#### Interpretasi Data

Interpretasi data adalah bagaimana peneliti menafsirkan data sementara sebelum diambil sebuah kesimpulan. Sedangkan, penafsiran yang dilakukan oleh peneliti tidak bisa lepas dari tujuan awal penelitian. Penafsiran awal yang dapat dibuat oleh peneliti yaitu: *pertama*, kepala madrasah mendukung adanya pendidikan kepramukaan dengan cara mewajibkan ekstrakurikuler pramuka bagi semua peserta didik di MTs NU Aswaja Tengaran setiap hari sabtu jam 14.00 WIB, kecuali kelas IX semester genap. Namun, minat peserta didik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya menjadi hambatan/problem tersendiri dalam menerapkan kebijakan tersebut. Pihak madrasah menyikapi hambatan tersebut dengan cara memberikan motivasi tentang pramuka kepada peserta didik dan dengan memberikan peringatan. Jika diperingatkan tidak diindahkan, maka sanksi selanjutnya yaitu berupa hukuman fisik seperti lari, *push up* dan sebagainya yang tidak memberatkan peserta didik.

*Kedua*, kepala madrasah mendukung pendidikan kepramukaan karena alasan berikut:

Adanya Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki pengaruh positif dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal yang paling menonjol adalah pola pikir peserta didik MTs NU Aswaja Tengaran yang jauh lebih meningkat dibandingkan dengan peserta didik yang pasif atau jarang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Hal tersebut terbukti dengan adanya perbedaan respon atau tanggapan peserta didik dalam menyikapi berbagai macam hal. Ketika ada salah seorang peserta didik tidak masuk sekolah dikarenakan sakit, maka peserta didik yang aktif di kegiatan ekstrakurikuler pramuka cenderung semangat untuk menjenguk, menghibur dan mendoakan kesembuhan untuk temannya yang sakit tersebut.

Selain itu, konsep pembelajaran dalam ekstrakurikuler pramuka lebih mudah dipahami, peserta didik di kelas menjadi lebih aktif, mudah diatur, berwawasan lebih luas, bahkan mengharumkan nama sekolah dengan cara berprestasi di bidang pramuka.

Pada dasarnya terdapat perbedaan antara pendidikan agama dan pendidikan dalam ekstrakurikuler pramuka. Pendidikan agama (akhlak) berkaitan dengan keyakinan/hidayah. Sedangkan, pendidikan dalam ekstrakurikuler pramuka berkaitan dengan aturan. Meskipun demikian, terdapat keselarasan diantara keduanya, yaitu memiliki peran dalam pendidikan karakter. Salah satunya yaitu pada poin dasadharma yang kelima "Rela menolong dan tabah" yang selaras dengan firman Allah dalam Q.S Al-Maidah ayat 2:

*".....dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya."*

Melalui ayat tersebut, Allah Swt menganjurkan umat manusia, termasuk anggota pramuka untuk menolong orang yang membutuhkan pertolongan dan membiasakan diri untuk tabah dalam mengatasi segala masalah kehidupan.

*Ketiga*, hasil dari kebijakan kepala madrasah dalam mendukung pendidikan kepramukaan di MTs NU Aswaja Tenganan yaitu meskipun karakter positif peserta didik tidak serta merta langsung terbentuk, akan tetapi dari hasil data di atas terlihat bahwa ekstrakurikuler pramuka memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter yang berakhlak mulia peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di MTs NU Aswaja Tenganan. Selain itu, banyak prestasi yang diperoleh dari pramuka. Salah satunya yaitu juara tergiat pada perkemahan Jambore Ranting di Senjoyo pada tanggal 12-14 Agustus 2016.

## **KESIMPULAN**

Kepala madrasah mendukung adanya pendidikan kepramukaan dengan cara mewajibkan ekstrakurikuler pramuka bagi semua peserta didik di MTs NU Aswaja Tenganan setiap hari sabtu jam 14.00 WIB. Kebijakan tersebut tidak berlaku bagi peserta didik kelas IX semester genap yang harus fokus pada ujian akhir. Selain itu, juga diterapkan sanksi bagi peserta didik yang wajib namun tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka berupa hukuman fisik dengan catatan tidak menyebabkan cedera.

Alasan Kepala madrasah dalam mendukung pendidikan kepramukaan karena adanya Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki pengaruh positif dalam pembentukan karakter peserta didik serta terdapat keselarasan diantara pendidikan kepramukaan dan pendidikan agama Islam, yaitu memiliki peran dalam pendidikan karakter peserta didik.

Hasil dari kebijakan kepala madrasah dalam mendukung pendidikan kepramukaan di MTs NU Aswaja Tengaran yaitu ekstrakurikuler pramuka memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter yang berakhlak mulia peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di MTs NU Aswaja Tengaran dan banyak prestasi yang diperoleh dari pramuka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abdurrahman Fathoni, H. 2011. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budiningsih, C. Asri. 2008. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Esa Setyawan, Much Aulia. 2016. *Konsep Pendidikan Karakter menurut Sunan Kalijaga*. Skripsi tidak diterbitkan. Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga.
- Gerakan Pramuka. 1983. *Bahan Dasar Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Lanjutan*. Jakarta Pusat: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Gerakan Pramuka. 2014. *Kursus Mahir Dasar untuk Pembina Pramuka*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Hasanah, Zahra Ridho. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Surah Al-An'am Ayat 151-153 dan Penerapannya dalam PAI*. Skripsi tidak diterbitkan. Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga.
- H, Maya. 2012. *Kesalahan-Kesalahan Umum Kepala Sekolah dalam Mengelola Pendidikan*. Yogyakarta: Buku Biru
- Jumali, M. Surtikanti, SA. Taurat Aly dan Sundari. 2008. *Landasan Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kasali, Rhenald. 2001. *Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*. Yogyakarta: Penerbit Bintang.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Kaswardi, EM. K. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: PT Grasindo.
- Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Memorandum of Understanding antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka tentang Pendidikan Kepramukaan pada Gugus Depan Berbasis di Satuan Pendidikan dan Satuan Karya Pramuka Lingkup Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Satya. Tt. *Panduan Lengkap Pramuka*. Pustaka Mahardika.
- Nurrochim. 2014. *Implementasi Pendidikan Kepramukaan dalam Pembentukan Kedewasaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Anggota Pramuka STAIN Salatiga Tahun 2013*. Skripsi tidak diterbitkan. Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga.
- Patton, Michael Quinn. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pidana, Made. 2011. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rohman Abdullah, Abd. 2002. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Sarkonah. 2012. *Panduan Pramuka (Penggalang)*. Bandung: CV Nuansa Aulia.
- Setyawan. 2009. *Dari Gerakan Kepanduan ke Gerakan Pramuka*. Jakarta: Pustaka Tunas Media.
- Soejono, M. H. & H. Abdurrahman. 2005. *Metode Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta dan PT Bina Adiaksara.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmoko, M. 1998. *Metode Penelitian Praktis (Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Ekonomi dan Bisnis)*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Syukur, Abdul. Hj. Maslikhah dan Nurhasanah. 2011. *Konsep Dasar Materi Pendidikan Kepramukaan*. Salatiga: Stain Salatiga Press.
- Tajuk Rencana. 29 September 2016. *Waspadai Begal pada Malam Hari*. Suara Merdeka.